

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Tinjauan Umum tentang Perusahaan

4.1.1.1 Sejarah Perusahaan

Sebagai gambaran singkat berdasarkan beberapa data yang bisa ditemukan sejarah listrik Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut.

Berawal di tahun 1905, di kota Bandung berdiri perusahaan listrik milik pemerintah kolonial Belanda dengan nama *Bandoengsche Electriciteit Maatschaappij* (BEM). Selanjutnya BEM diubah menjadi perusahaan perseroan dengan nama *Gemeen Schapelijk Electriciteit Bedrijf En Omstreken Voor Bandoeng* (GEBEO).

Perubahan kembali terjadi ketika pemerintahan Jepang mengambil alih kekuasaan di Indonesia di antara rentang waktu 1942-1945. Pada saat itu, pendistribusian tenaga listrik dilaksanakan oleh perusahaan yang didirikan oleh pemerintah Jepang dengan nama *Djawa Djigyo Sha Bandoeng Shi Sha*.

Pasca kemerdekaan Republik Indonesia, penguasaan pengelolaan tenaga listrik ditangani langsung oleh pemerintah Indonesia. Salah satunya ditandai dengan terbentuknya perusahaan listrik di Jawa Barat dengan nama PLN Eksploitasi XI pada tahun 1961 hingga pertengahan tahun 1975. Kemudian pada kurun waktu 1975 sampai 1994, PLN Eksploitasi XI diubah namanya menjadi Perusahaan Umum (Perum) Listrik Negara Distribusi Jawa Barat.

Di tahun 1994, sejalan dengan perkembangan ekonomi dan pertumbuhan kelistrikan yang bergerak begitu cepat, badan hukum PLN mengalami perubahan dari Perusahaan Umum (Perum) menjadi Perseroan. Perubahan ini turut mengubah nama perusahaan listrik di Jawa Barat menjadi PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat.

Dengan adanya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 23 tahun 1994 tanggal 16 Juni 1994 tentang pengalihan bentuk perusahaan listrik Negara menjadi perusahaan perseroan (Persero), maka bentuk perusahaan persero dengan sebutan PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat sejak 30 Juli 1994 sesuai dengan akte pendirian. Oleh karena wilayah kerjanya tidak hanya menjangkau Jawa Barat saja, tetapi juga 3 provinsi Banten, maka sejak tanggal 27 Agustus 2002 hingga saat ini nama PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dilengkapi dengan PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten.

4.1.1.2 Visi dan Misi Perusahaan

Visi PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten UPJ Padalarang adalah diakui sebagai perusahaan kelas dunia yang tumbuh berkembang unggul dan terpercaya dengan bertumpu pada potensi Insani. Sedangkan misi dari PT. PLN (Persero) adalah sebagai berikut:

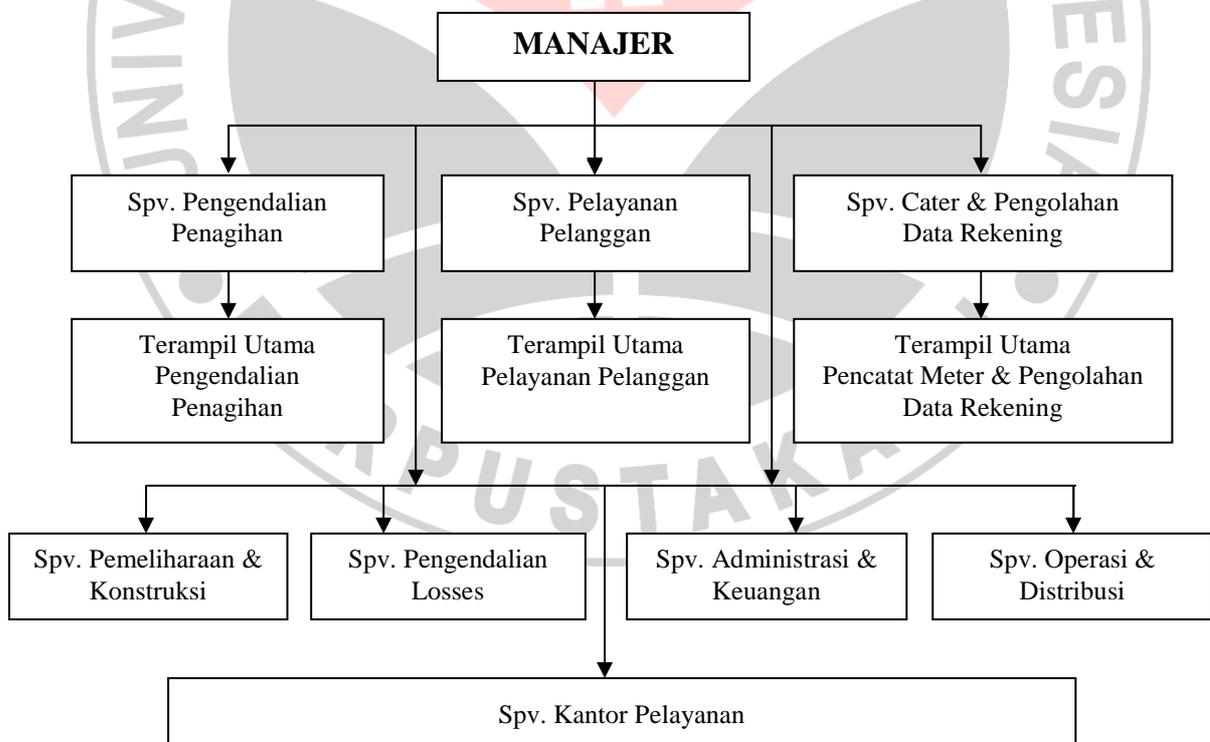
1. Menjalankan bisnis kelistrikan dan bidang lain yang terkait, berorientasi kepada kepuasan pelanggan, anggota perusahaan, dan pemegang saham.
2. Menjadikan tenaga listrik sebagai media untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

3. Mengupayakan agar tenaga listrik menjadi pendorong kegiatan ekonomi.
4. Menjalankan kegiatan usaha yang berwawasan lingkungan.

Untuk mewujudkan visi dan misi perusahaan tersebut, PT. PLN mengembangkan wawasan bersama sebagai panduan dalam bekerja dan berkarya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai perusahaan yang terdiri dari:

1. Saling percaya (*mutual trust*)
2. Integritas (*integrity*)
3. Peduli (*care*)
4. Pembelajar (*learner*)

4.1.1.3 Struktur Organisasi



Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT. PLN (Persero) UPJ Padalarang
 Sumber: PT. PLN (Persero) UPJ Padalarang

4.1.1.4 Mitra PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten UPJ Padalarang dalam melakukan Pelayanan Pembayaran *Payment Point Online Bank (PPOB)*

Dalam melakukan pelayanan pembayaran PPOB, PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten UPJ Padalarang bekerjasama dengan beberapa bank yaitu sebagai berikut:

1. BCA: *Auto Debet, ATM, Phone Banking, Internet Banking*, Kartu Kredit.
2. BRI: *Teller, Kantor Cabang, ATM*.
3. NISP : *Auto Debet, ATM, Phone Banking*.
4. BPR KS : *Teller, Auto Debet, ATM*.
5. Bank Mandiri : *Teller, Auto Debet, ATM, Phone Banking Internet Banking, Mobile Banking*.
6. PT. Pos dan Giro : *Teller*.
7. BNI' 45 : *Auto Debet, ATM*.

4.1.2 Deskripsi Data Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan piutang PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten UPJ Padalarang sebelum dan sesudah diterapkannya *Payment Point Online Bank (PPOB)*. Oleh karena itu, data untuk variabel (X_1) dan variabel (X_2) yang dibutuhkan adalah data piutang sebelum diterapkannya PPOB dan piutang sesudah diterapkannya PPOB yaitu 10 bulan sebelum diterapkannya PPOB (Oktober 2006 – Juli 2007) dan piutang sesudah diterapkannya PPOB selama 10 bulan (Agustus 2007 – Mei 2008) dengan pengolahan data sebagai berikut :

1. Piutang sebelum PPOB

Tabel 4.1

Bulan	Piutang sebelum PPOB	+/- (%)
Oktober	1.200.988.900	45,46
November	853.810.700	(28,90)
Desember	647.487.711	(24,16)
Januari	908.788.754	40,36
Februari	2.306.971.343	153,85
Maret	1.019.352.653	(55,81)
April	1.181.044.982	15,86
Mei	544.796.855	(53,87)
Juni	624.328.979	14,60
Juli	939.872.058	(13,53)
Rata-rata		9,39

2. Piutang sesudah PPOB

Tabel 4.2

Bulan	Piutang sebelum PPOB	+/- (%)
Agustus	626.202.405	15,99
September	1.163.550.321	85,81
Oktober	633.329.929	(45,57)
November	539.462.220	(14,82)
Desember	434.843.619	(19,39)
Januari	892.440.988	105,23
Februari	533.466.458	(40,22)
Maret	592.976.022	11,13
April	463.491.273	(21,84)
Mei	637.315.969	37,50
Rata-rata		11,38

4.2 Pembahasan

4.2.1 Piutang Sebelum Diterapkannya PPOB

Dari data yang telah diolah, maka dapat dilihat bahwa piutang sebelum diterapkannya PPOB terjadi kondisi yang fluktuatif pada bulan Oktober 2006 mengalami peningkatan sebesar 45,46%, kemudian bulan November dan Desember terjadi penurunan sebesar 28,90% dan 24,16%. Pada bulan Januari dan Februari 2007 terjadi peningkatan kembali sebesar 40,36% dan 153,85%, bulan Maret mengalami penurunan sebesar 55,81% pada bulan April terjadi peningkatan sebesar 15,85% kemudian bulan Mei terjadi penurunan lagi sebesar 53,87%, bulan Juni terjadi peningkatan sebesar 14,60% dan pada bulan Juli terjadi penurunan sebesar 15,53%. Jadi, bisa disimpulkan bahwa peningkatan tertinggi pada piutang sebelum diterapkannya PPOB terjadi pada bulan Februari 2007 yaitu sebesar 153,85% dan penurunan yang tertinggi terjadi pada bulan Maret 2007 yaitu sebesar 55,81%.

4.2.2 Piutang Sesudah Diterapkannya PPOB

Dari data yang telah diolah, maka dapat dilihat bahwa piutang sesudah diterapkannya PPOB terjadi kondisi yang fluktuatif. Pada bulan Agustus dan September 2007 mengalami peningkatan sebesar 15,99% dan 85,81%, kemudian Oktober, November dan Desember terjadi penurunan sebesar 45,57%, 14,82% dan 19,39%, Sedangkan pada bulan Januari 2008 terjadi peningkatan yang sangat tinggi yaitu sebesar 105,23%, bulan Februari terjadi penurunan sebesar 40,22%, kemudian pada bulan Maret terjadi peningkatan sebesar 11,13%, bulan April

mengalami penurunan lagi sebesar 21,84% dan bulan Mei terjadi peningkatan sebesar 37,50%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peningkatan tertinggi pada piutang sesudah diterapkannya PPOB terjadi pada bulan Januari 2008 yaitu sebesar 105,23% dan penurunan yang tertinggi terjadi pada bulan Oktober 2007 yaitu sebesar 45,57%.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

Tabel 4.3

X_1	Mean ₁	X_2	Mean ₂	$(X_1 - \text{mean}_1)^2$	$(X_2 - \text{Mean}_2)^2$
45,46	9,39	15,99	11,38	1.301,04	21,25
(28,90)		85,81		1.466,12	5.539,82
(24,16)		(45,57)		1.125,60	3.243,30
40,36		(14,82)		959,14	686,44
153,85		(19,39)		20.868,69	946,79
(55,81)		105,23		4.251,04	8.807,82
15,86		(40,22)		41,86	2.662,56
(53,87)		11,13		4.001,83	0,06
14,60		(21,84)		27,14	1.103,57
(13,53)		37,50		525,33	682,25
$\Sigma=93,86$		$\Sigma=113,82$		34.567,79	23.693,86

$$s_1 = \sqrt{\frac{\sum(x_1 - \text{mean})}{(n - 1)}}$$

$$s_1 = \sqrt{\frac{34.567,79}{(10 - 1)}}$$

$$s_1 = 61,97 \text{ sehingga : } s_1^2 = 3.840,87$$

Untuk data X_2 :

$$s_2 = \sqrt{\frac{\sum(x_2 - \text{mean})}{(n - 1)}}$$

$$s_2 = \sqrt{\frac{23.693,86}{(10 - 1)}}$$

$$S_2 = 51,31 \text{ sehingga : } s_2^2 = 2.632,72$$

Uji Homogenitas :

Menurut Sugiyono (2007:140) rumus uji homogenitas adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varian Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

$$F = \frac{3.840,87}{2.632,72}$$

$$F = 1,45 (F_{\text{hitung}}) \text{ sedangkan } F_{\text{tabel}} = 3,18 \text{ (Tabel Distribusi F)}$$

$F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti varians homogen. Setelah diketahui varians homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$) dan jumlah sampel untuk kelompok 1 sama dengan kelompok 2 ($n_1 = n_2$), maka dapat digunakan rumus Separated Varians maupun Polled Varians dengan apa yang dikemukakan oleh Sugiyono (2007:139).

Dalam penelitian ini digunakan rumus *Separated Varians* yaitu sebagai berikut :

$$t = \frac{\text{mean1} - \text{mean 2}}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

$$t = \frac{9,39 - 11,38}{\sqrt{\frac{3.840,87}{10} + \frac{2.632,72}{10}}}$$

$$t = \frac{-1,99}{25,44} = -0,078$$

Harga t_{hitung} -0,078, uji dua pihak berarti harga mutlak, sehingga nilai (-) tidak dipakai. (Sugiyono:181).

$$dk = n_1 + n_2 - 1$$

$$= 10 + 10 - 2$$

$$= 18$$

Maka t_{tabel} (Tabel Distribusi t) :

$$t_{tabel} = 2,101, \text{ sehingga } t_{hitung} < t_{tabel}.$$

Kesimpulannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, tidak terdapat perbedaan piutang PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten UPI Padalarang sebelum dan sesudah diterapkannya *Payment Point Online Bank* (PPOB). Hal ini terbukti dari data rata-rata tunggakan per umur piutang sesudah diterapkannya PPOB yaitu mengalami peningkatan lebih tinggi sebesar 11,38% dibandingkan dengan rata-rata tunggakan per umur piutang sebelum diterapkannya PPOB yaitu sebesar 9,39%.